

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri) yang dapat hidup ke dunia luar rahim melalui jalan lahir atau jalan lain (Diana, 2019). Setiap wanita pada umumnya mengharapkan persalinan yang normal, aman dan nyaman dengan rasa nyeri minimal serta menginginkan anaknya lahir dengan sempurna. Terdapat dua metode persalinan, yaitu persalinan lewat vagina yang dikenal dengan persalinan alami dan persalinan Caesar atau Sectio Caesarea (SC) (Cunningham et al., 2018).

Pada proses persalinan terkadang janin tidak bisa lahir secara normal. Adapun saat ini timbul trend atau kecenderungan para wanita lebih memilih persalinan secara Sectio Caesarea demi menghindari nyeri saat melahirkan pervagina. Sectio Caesarea adalah suatu cara melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut (Martowirjo, 2018).

World Health Organization (WHO) menetapkan standar rata-rata persalinan dengan Sectio Caesarea disebuah negara adalah sekitar 5-15% per 1000 kelahiran di dunia (Sihombing et al., 2017). Kejadian Sectio Caesarea di dunia terus meningkat pada tahun 2015, terutama pada negara-negara berpenghasilan menengah dan tinggi. Negara tersebut diantaranya Brazil (54%), Australia (32%), dan Columbia (43%) (Puspitaningrum, 2017).

Hasil Riskesdas 2018 menyatakan terdapat 15,3% persalinan dilakukan melalui operasi. Provinsi tertinggi dengan persalinan melalui Sectio Caesarea yang mengalami nyeri adalah DKI Jakarta (27,2%), Kepulauan Riau (24,7%), dan Sumatera Barat (23,1%) (Depkes RI, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, angka ibu melahirkan di Indonesia pada tahun 2018 adalah sebanyak 5.043.078 jiwa dan ibu bersalin yang ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan sebanyak 4.351.389 jiwa (Kemenkes RI, 2019).

Angka kejadian persalinan dengan Sectio Caesarea di Indonesia juga mengalami peningkatan baik di rumah sakit pemerintah daerah maupun di swasta. Jumlah persalinan Sectio Caesarea di rumah sakit pemerintah dan swasta memiliki perbedaan. Di rumah sakit pemerintah sekitar 20-25% dari total jumlah persalinan, sedangkan di rumah sakit swasta jumlahnya lebih besar yaitu sekitar 30-80%. (Susilo et al. 2019). Menurut Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) menunjukkan terjadi kecenderungan peningkatan persalinan dengan Sectio Caesarea di Indonesia dari tahun 1991 sampai 2007 yaitu 1,3-6,8% (Sihombing et al., 2017).

Proporsi ibu yang mengalami persalinan dengan Sectio Caesarea di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya pada tahun 2016 yaitu 24,2% atau sebanyak 759 dari 3136 persalinan, dan jumlah persalinan Sectio Caesarea mengalami peningkatan pada tahun 2017 bulan Januari-Oktober menunjukkan 804 dari 4112 persalinan dengan proporsi 19,5% (Rekam Medik RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya, 2016). Sectio Caesarea memberikan dampak positif dan juga negatif pada ibu. Dampak positif tindakan Sectio Caesarea dapat membantu persalinan ibu, apabila ibu tidak dapat melakukan persalinan secara pervaginam, sedangkan dampak negatifnya klien akan mengalami nyeri. Nyeri yang timbul disebabkan oleh pembedahan/insisi adanya robekan jaringan dinding perut dan dinding uterus yang dapat menyebabkan perubahan kontinuitas jaringan. Nyeri dirasakan setiap pasien berbeda-beda tergantung dengan tindakan pembedahan yang dilakukan (Suza, 2010; Asmoah, 2011).

Pasien post Sectio Caesarea akan mengeluh nyeri disekitar luka operasi. Salah satu penelitian di Amerika Serikat menyatakan hampir >80% pasien mengalami nyeri pasca operasi (Garcia et al., 2017). Hasil penelitian Appolonaris T. Berkanis dkk (2020), mengemukakan bahwa pasien mengalami nyeri setelah pembedahan berada pada nyeri sedang sampai berat sebanyak 75%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mutia Anwar, Titi Astuti dan Merah Bangsawan (2018), bahwa Persalinan Sectio Caesarea memiliki nyeri lebih tinggi sekitar 27,3% dibandingkan dengan persalinan normal yang hanya sekitar 9%. Nyeri adalah kondisi yang menyebabkan suatu ketidaknyamanan. Rasa ketidaknyamanan dapat

disebabkan oleh terjadinya kerusakan saraf sensori atau juga diawali rangsangan aktivitas sel T ke korteks serebri dan menimbulkan persepsi nyeri (Wijaya, 2017).

Secara garis besar ada dua manajemen untuk mengatasi nyeri yaitu manajemen farmakologi dan manajemen non farmakologi. Perawat mempunyai peran yang sangat besar dalam penanggulangan nyeri dengan pendekatan non farmakologi. Manajemen nyeri non farmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping, seperti obat-obatan, karena terapi non farmakologi menggunakan proses alamiah. Manajemen non farmakologi antara lain yaitu dengan meditasi, latihan *autogenic*, latihan relaksasi progresif, *guided imagery*, nafas ritmik, *operant conditioning*, umpan balik biologis (*biofeedback*), membina hubungan terapeutik, sentuhan terapeutik, hipnosis, musik *accrupsure*, dan aromaterapi (Dwijayanti et al., 2014).

Aromaterapi adalah cara pengobatan alternatif yang dimana bisa disebut teknik non farmakologi yang menggunakan uap dari minyak esensial berbagai macam tanaman yang bisa dihirup untuk menyembuhkan berbagai macam kondisi seperti menurunkan intensitas nyeri, meningkatkan mood, memperbaiki kualitas tidur dan dapat digunakan sebagai obat tambahan (Dewi, 2012). Mekanisme kerja aromaterapi dalam tubuh manusia berlangsung melalui dua sistem fisiologis, yaitu sirkulasi tubuh dan sistem penciuman. Menurut Dr. Alan Huck (Neurology Psikiater dan Direktur Pusat Penelitian Bau dan Rasa), aroma berpengaruh langsung terhadap otak manusia, mirip narkotika (Swandari, 2014). Wewangian dapat mempengaruhi kondisi psikis, daya ingat, dan emosi seseorang (Ina Rahmawati et al., 2017).

Jenis aromaterapi salah satunya adalah aromaterapi lavender. Minyak lavender yang mengandung *linalool* dan *linalyl asetat* menjadi salah satu aromaterapi yang banyak digunakan, secara inhalasi (dihirup). Dampak positif aromaterapi terhadap penurunan nyeri akan lebih dirasakan apabila diberikan secara langsung (inhalasi) (Asep, 2019). Aromaterapi yang digunakan melalui cara inhalasi atau dihirup akan masuk ke sistem limbic dimana nantinya aroma akan diproses sehingga kita dapat mencium baunya. Pada saat kita menghirup suatu aroma, komponen kimianya akan masuk ke bulbus olfactory, kemudian ke limbic

sistem pada otak. Hal ini akan merangsang memori dan respon emosional. Hipotalamus berperan sebagai relay dan regulator, memunculkan pesan-pesan yang harus diterima kemudian diubah menjadi tindakan yang berupa pelepasan senyawa elektrokimia berupa zat endorphin dan serotonin, sehingga berpengaruh langsung pada organ penciuman dan dipersepsikan oleh otak untuk memberikan reaksi yang membuat perubahan fisiologis pada tubuh, pikiran, jiwa, dan menghasilkan efek menenangkan pada tubuh sehingga dapat mengurangi nyeri (Dewi, dkk.2013).

Dalam perspektif islam dijelaskan tentang aromaterapi dalam surat Ar-rahman ayat 11-12 Allah SWT berfirman :

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ (11). وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (12).

Artinya : “ Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya ” (QS. Ar-rahman : 11-12).

Ahli tafsir memiliki pendapat yang bervariasi mengenai ayat tersebut, bahwa yang di maksud dengan kata al- Raihan adalah semua tumbuhan yang baik baunya. Ada yang memahami kata tersebut dalam arti daun yang hijau, yakni sebagai antonym dari al-ashf/ daun yang kering, dan ada yang berpendapat tanaman yang berbau harum yang tumbuh di permukaan bumi, baik yang menjadi santapan manusia maupun santapan binatang.

Menurut Ibnu Muflih dalam Al-adab asy-syar’iyyah, aromaterapi mempunyai efek positif dalam menjaga kesehatan, karena aroma wangi tersebut merupakan nutrisi untuk ruh. Sedangkan ruh adalah kendaraan bagi stamina, sehingga stamina akan meningkat dengan wewangian. Aromaterapi bagi organ bagian dalam seperti otak dan jantung, juga membuat jiwa merasa tenang. Dalam sebuah hadist At-tirmidzi dari ibnu abbas secara marfu :

“ *Sesungguhnya sebaik-baiknya cara pengobatan bagi kalian adalah dengan menghirup aroma kayu gaharu india* ” (HR.At-tirmidzi).

Peran perawat salah satunya sebagai *care giver* pasien dalam memberikan asuhan keperawatan. Dalam hal ini, perawat dapat memberikan penanganan non farmakologi salah satunya dengan pemberian aromaterapi lavender untuk menangani nyeri pada ibu dengan post Sectio Caesarea yang didasari oleh EBP yang telah dilakukan oleh orang lain.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sectio Caesarea merupakan suatu tindakan persalinan untuk mengeluarkan bayi melalui sayatan abdomen dan uterus, yang dapat menimbulkan nyeri. Dampak yang terjadi bila nyeri tidak ditangani, pasien akan mengalami gangguan ketidaknyamanan. Salah satu cara untuk mengurangi nyeri secara non farmakologi yaitu dengan aromaterapi lavender. Hasil penelitian yang terkait dengan hal tersebut sudah banyak, tetapi dalam penerapan asuhan keperawatan masih kurang. Dengan demikian rumusan masalah ini bagaimana asuhan keperawatan pada ibu post sectio caesarea dengan penerapan aromaterapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan aman nyaman: nyeri berdasarkan *literatur review* ?

## 1.3 Tujuan

Menggambarkan asuhan keperawatan pada ibu post sectio caesarea dengan penerapan aromaterapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan aman nyaman: nyeri berdasarkan *literature review*.

## 1.4 Manfaat

### a) Masyarakat secara luas

Dapat menambah informasi dan pengetahuan dalam penanganan nyeri post Sectio Caesarea secara non farmakologi, sehingga diharapkan setelah adanya informasi ini dapat diaplikasikan pada keluarga atau saudara yang sedang mengalami nyeri akibat post Sectio Caesarea.

### b) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebagai *evidence based nursing* terapan pada bidang keperawatan serta sebagai referensi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan

terutama pada pasien post Sectio Caesarea untuk mengurangi nyeri secara non farmakologi.

c) Bagi Penulis

Sebagai sarana pembelajaran dan pengaplikasian terhadap hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat membantu pasien dalam penanganan nyeri post Sectio Caesarea dengan penerapan aromaterapi lavender.

